



# **REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT *JAKA UMBARAN***

## **SKRIPSI**

**disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**oleh**

Nama : Okta Setyarokhim  
NIM : 2611409005  
Prodi : Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Rekonstruksi Cerita Rakyat Joko Umbaran*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Mei 2015

Pembimbing,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196511251994021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Rekonstruksi Cerita Rakyat Joko Umbaran* telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang


pada hari : Senin  
tanggal : 18 Mei 2015

### Panitia Ujian Skripsi


Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd (196812151993031003)  
(Ketua)

  
.....

Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum (197805022008012025)  
(Sekretaris)

  
.....

Drs. Sukadaryanto, M.Hum (195612171988031003)  
(Penguji I)

  
.....

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd (197208062005011002)  
(Penguji II)

  
.....

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum (196512251994021001)  
(Penguji III)

  
.....

Prof. Dr. Agus Suryadin, M.Hum (196008031989011001)  
(Dekan Fakultas Bahasa dan Seni)

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi *Rekonstruksi Cerita Rakyat Joko Umbaran* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Mei 2015



Okta Setyarokhim

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

1. *Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan. (Thomas Alva Edison)*
2. *Lakukanlah sesuatu yang anda takuti, dan pada saat itu ketakutan akan mati membeku dalam diri anda. (Mark Twain)*
3. *Maafkanlah musuhmu, tetapi jangan lupakan namanya. (John F. Kennedy)*

### Persembahan :

Skripsi dengan judul *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran* ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sukarno dan Ibu Sriken, kedua orang tua yang selalu menguatkan.
2. Kakakku Anna Setyarini.
3. Orang-orang terkasih.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*” dapat terselesaikan dengan lancar.

Penulis meyakini bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti.

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, selaku pembimbing yang telah menuntun, mengarahkan, dan memberi petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga terwujudnya skripsi ini.
2. Drs, Sukadaryanto, M.Hum selaku penelaah I dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd selaku penelaah II yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sempurna.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberi motivasi belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu di rumah yang senantiasa membimbing, mendukung, dan selalu mendoakanku dengan setulus hati.

6. Teman-temanku yang sudah menemani dan mendukung selama penelitian di Yogyakarta.
7. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini  
Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada mereka semua

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis, sehingga penelitian lanjutan atau pengembangannya sangat dimungkinkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Penulis

## ABSTRAK

Setyarokhim, Okta. 2015. *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: ceritarakyat, *Jaka Umbaran*, rekonstruksi, strukturalisme.

Cerita rakyat adalah cerita yang dilahirkan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara kolektif dan turun-temurun dari waktu ke waktu dalam bentuk lisan. Fungsi cerita rakyat adalah sebagai hiburan atau bahkan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral contohnya cerita *Joko Umbaran*. Namun, pada saat ini banyak masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri sebagai daerah berasalnya *Jaka Umbaran* kurang tahu atau bahkan tidak mengetahui keberadaan cerita rakyat tersebut. Peneliti berinisiatif untuk merekonstruksi cerita rakyat *Jaka Umbaran* dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis untuk dijadikan sebagai dokumen. Teks cerita rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang baik.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana struktur cerita rakyat *Jaka Umbaran*; (2) Bagaimana rekonstruksi cerita rakyat *Jaka Umbaran* menjadi wacana tulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur cerita rakyat *Jaka Umbaran* menjadi wacana tulis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strukturalisme model Chatman untuk mengetahui unit-unit naratif sebagai dasar merekonstruksi teks cerita rakyat *Jaka Umbaran* dari bentuk lisan menjadi sebuah teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis struktural.

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan. Pertama, terdapat tiga deskripsi cerita rakyat *Jaka Umbaran* yang diperoleh dari tiga narasumber dengan versi yang berbeda. Masing-masing deskripsi dibuat struktur ceritanya yang terdiri atas alur, tokoh, setting, latar, amanat, tema, bahasa, dan sudut pandang, di mana yang paling ditekankan dalam ceritanya terletak pada tokoh dengan struktur tekstual dari masing-masing versi cerita. Kedua, deskripsi dari ketiga versi cerita direkonstruksi menggunakan teori strukturalisme model Chatman, sehingga diketahui bahwa cerita rakyat *Jaka Umbaran* memiliki 18 sekuen inti.

Hasil dari rekonstruksi cerita rakyat *Jaka Umbaran* diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang baik untuk masyarakat.



## SARI

Setyarokhim, Okta. 2015. *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

*Tembung pangrunut*: cerita rakyat, *Jaka Umbaran*, rekonstruksi, strukturalisme.

*Cerita rakyat yaiku cerita kang dilairake dening masyarakat ing panggonan tartamtu minangka kabudayan kang diwarisake saka masyarakat sacara kolektif wiwit biyen nganti saiki kang awujud pocapan. Fungsi cerita rakyat yaiku minangka panglipur utawa tuladha, utamane cerita rakyat sing nduweni piweling ngenani pendidikan moral, tuladhane cerita Jaka Umbaran. Nanging, saiki sebagian masyarakat Jawa khususe Daerah Istimewa Yogyakarta tlatah asal cerita Jaka Umbaran sing ora ngerti babagan cerita kasebut. Paneliti nduwe pepenginng rekonstruksi cerita rakyat Jaka Umbaran saka basa lisan dadi basa tulis kanggo dokumen. Teks cerita rakyat saka Daerah Istimewa Yogyakarta iki bisa didadekake minangka wacana kang apik.*

*Underaning perkara ing panaliten iki yaiku: (1) Kepriye struktur cerita rakyat Jaka Umbaran; (2) Kepriye rekonstruksine cerita rakyat Jaka Umbaran dadi wacana tulis. Ancas panaliten iki yaiku mangerteni struktur cerita rakyat Jaka Umbaran dadi wacana tulis. Teori sing digunakake yaiku teori strukturalisme model Chatman, kanggo mangerteni unit-unit naratif minangka dhasar rekonstruksi teks cerita Jaka Umbaran. Paneliten iki migunakake pendekatan objektif. Metode kang digunakake yaiku analiis struktural.*

*Saka panaliten iki kapethik rong dudutan. Sepisan, saka asil wawancara karo telung narasumber nduweni telung jlentrehan cerita rakyat Jaka Umbaran kanthi versi kang beda. Saben jlentrehan iku digawe struktur ceritane kaya ta alur, tokoh, lan setting. Kaping pindho, jlentrehan saka telung versi cerita sing direkonstruksi migunakake teori strukturalisme model Chatman, saengga cerita rakyat Jaka Umbaran nduweni 18 sekuen inti.*

*Asiling rekonstruksi cerita rakyat Jaka Umbaran bisa didadekake minangka wacan kang apik kanggo masyarakat.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>SARI (Bahasa Jawa)</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	12
2.2.1 Strukturalisme.....	12
2.2.1.1 Urutan Unit-unit Naratif Sekuen .....	16
2.2.1.1.1 Urutan Tekstual .....	16
2.2.1.1.2 Urutan Logis .....	16
2.2.1.1.3 Urutan Kronologis .....	17
2.2.1.2 Peristiwa ( <i>Event</i> ) dan Wujud ( <i>Exixtent</i> ) Dalam Cerita	17
2.2.1.3 Tindakan dan Kejadian .....	18
2.2.1.4 Tokoh ( <i>Character</i> ).....	18
2.2.1.5 Setting/Latar .....	20
2.2.1.5.1 Latar Tempat.....	20
2.2.1.5.2 Latar Waktu .....	20

2.2.1.5.3 Latar Sosial .....	21
2.2.1.6 Tema dan Amanat.....	21
2.2.2 Model Penulisan Prosa .....	22
2.2.3 Pengertian Rekonstruksi .....	24
2.2.4 Kerangka Berpikir .....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data .....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.3.1 Teknik Observasi.....	28
3.3.2 Teknik Wawancara .....	29
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	29
3.4 Teknik Analisis Data .....	29

### **BAB IV REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT JOKO UMBARAN**

4.1 Struktur Tekstual cerita Lisan Joko Umbaran.....	31
4.1.1 Urutan Tekstual Cerita Versi Bapak Zainudin.....	31
4.1.2 Urutan Tekstual Cerita Versi Bapak Budi Raharjo .....	42
4.1.3 Urutan Tekstual Cerita Versi Bapak Yusuf Fajarudin ...	53
4.2. Rekonstruksi Cerita Rakyat Joko Umbaran.....	64
4.2.1 Rekonstruksi Fakta Cerita Rakyat Joko Umbaran.....	64
4.2.1.1 Urutan Tekstual Cerita Rakyat Joko Umbaran.....	64
4.2.1.2 Alur .....	68
4.2.1.3 Tokoh ( <i>Character</i> ) .....	71
4.2.1.3.1 Tokoh Antagonis .....	71
4.2.1.3.2 Tokoh Protagonis .....	72
4.2.1.4 <i>Setting</i> (Latar) .....	74
4.2.1.4.1 Latar Tempat .....	75
4.2.1.4.2 Latar Waktu .....	76

4.2.1.4.3 Latar Sosial .....	77
4.2.1.5 Amanat .....	79
4.2.2 Rekonstruksi Sarana Cerita .....	80
4.2.2.1 Tema .....	80
4.2.2.2 Bahasa .....	83
4.2.2.3 Sudut Pandang .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	84
5.2 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86
<b>LAMPIRAN</b> .....	88

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang dilahirkan oleh masyarakat dan dimiliki oleh suatu wilayah tertentu sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan oleh masyarakat secara kolektif dan turun-temurun dari waktu ke waktu dalam bentuk lisan atau tuturan. Cerita rakyat memiliki versi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman si pendengar, dan jelas tidaknya si pencerita menuturkan uraian yang diceritakan. Cerita rakyat mempunyai sifat kelisanan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui sebuah tradisi. Biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga tergantung pada daya ingat seseorang. Cerita rakyat pada umumnya berupa narasi pendek yang diturunkan melalui tradisi oral dengan berbagai pencerita beserta kelompoknya itu memberikan perubahan dan penambahan sehingga penciptanya bersifat kumulatif (Holman, 1980: 189).

Selanjutnya (Sudjiman 1983 : 6) mendefinisikan bahwa cerita rakyat adalah kisah yang terikat pada ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage.

Menurut Teeuw (1982:9) kebanyakan masyarakat Indonesia dalam masa pramodern tidak memiliki bahasa tulis, atau seandainya ada bahasa tulis pun tidak digunakan untuk menulis karya sastra dalam bahasa mereka sendiri. Meskipun

demikian, bukan berarti bahwa dalam bahasa semacam itu tidak ada sastra. Dengan demikian pencatatan dan penelitian pada cerita rakyat perlu dilakukan, sebelum cerita itu hilang dan untuk tetap menjaga keberadaan cerita rakyat.

Cerita rakyat Jaka Umbaran adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Terjadi sewaktu Panembahan Senapati belum menjadi raja Mataram dan masih memakai nama Danang Sutawijaya. Supaya bisa menggenggam wahyu Keraton Mataram, Danang Sutawijaya harus menikah dengan salah seorang keturunan Ki Ageng Giring. Danang Sutawijaya yang sebenarnya tidak mau menikah dengan keturunan Ki Ageng Giring akhirnya melakukannya juga. Dia datang ke Giring untuk melamar Rara Lembayung, putri Ki Ageng Giring III (RM Kertanadi). Pernikahan yang tidak berlandaskan cinta itu pun berlangsung di Giring, tidak berselang lama Danang Sutawijaya telah kembali lagi ke Mataram meninggalkan putri Giring begitu saja.

Waktu berlalu, Rara Lembayung yang telah mengandung benih dari Danang Sutawijaya akhirnya melahirkan seorang bayi laki-laki yang lucu dan ganteng. Bayi itu diberi nama Jaka Umbaran dalam bahasa Jawa yang berarti di umbar atau dibiarkan, karena semenjak masih di dalam kandungan ibunya hingga dilahirkan sudah ditinggal pergi oleh bapaknya begitu saja. Dengan ditemani ayahnya yaitu Ki Ageng Giring, Rara Lembayung merawat dan membesarkan bayinya sendiri tanpa ada seorang suami.

Cerita ini mendeskripsikan serta menjelaskan tentang lahirnya seorang bayi laki-laki yang ditinggal pergi oleh bapaknya semenjak masih di dalam kandungan ibunya, dia bernama Jaka Umbaran. Kemudian pada suatu hari setelah

tumbuh dewasa dan mengetahui tentang keberadaan bapaknya Jaka Umbaran pergi menuju Mataram menuntut untuk bisa diakui sebagai anak Panembahan Senapati hingga pada akhirnya dia pun diangkat menjadi seorang Senapati perang yang tangguh dan dianugerahi gelar Pangeran Hadipati Harya Purbayan.

Dalam cerita Jaka Umbaran ditemukan motif-motif yang penting dan berguna bagi pembaca dan pendengar. Adanya motif dalam cerita itu tidak akan dipahami tanpa melalui proses pengkajian yang mendalam. Cerita rakyat merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang sarat dengan makna, berisi pesan yang dapat digunakan sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan cerita rakyat perlu dijaga kelestariannya untuk mengantisipasi agar cerita rakyat tidak hilang dari kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Jaka Umbaran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerita rakyat merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga keberadaannya dan untuk mengantisipasi agar cerita rakyat tersebut tidak hilang dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan zaman, serta untuk melestarikan budaya lokal khususnya masyarakat Jawa melalui cerita rakyat.

Alasan yang mendorong peneliti memilih cerita rakyat Jaka Umbaran yang berasal dari Mataram ini karena sampai saat ini masih menjadi suatu tanda tanya besar mengenai asal muasal kebenaran dan keberadaan cerita Jaka Umbaran. Karena dari informasi yang peneliti dapatkan dari teman, sepenggal cerita dari buku cerita rakyat atau dari internet cerita Jaka Umbaran dikisahkan berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan diceritakan dengan alur yang tidak sama.

Berangkat dari hal itulah lalu penulis mencoba untuk melakukan penelitian langsung dengan mendatangi daerah Mataram atau yang saat ini menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena dari beberapa sumber dan informasi yang penulis dapatkan cerita Jaka Umbaran berasal dari Kerajaan Mataram yang berada di Provinsi DIY. Selain itu penulis lebih memilih cerita rakyat sebagai tema dari Skripsi adalah untuk mengantisipasi hasil-hasil budaya Jawa khususnya cerita rakyat, agar tidak hilang dari masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat fakta yang terjadi pada masyarakat terutama di kalangan anak muda saat ini yang mulai berkurang rasa memiliki budaya Jawa terutama cerita rakyat, penulis merasa sangat prihatin dan ingin ikut berperan dalam upaya menjadikan cerita rakyat kembali diminati yaitu dengan melakukan penelitian ini.

Dengan berkembangnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang mengenal budaya tulis dan alat komunikasi canggih lainnya, terjadi pula perubahan yang mendasar pada cerita rakyat. Banyak cerita rakyat pada akhirnya bergeser dari tradisi oral ke bentuk lisan. Hutomo (1993 : 3) menyebut proses ini peralihan dari sastra tulis yang bersifat individual karena dapat dinikmati oleh individu-individu. Di satu sisi, cerita lisan mengalami “proses penyempitan ruang lingkup” dan di sisi lain, cerita lisan mengalami “proses pemadatan” yang melawan tradisinya sendiri. Amin Sweeny (1987: 1) menyatakan bahwa di dalam sastra tulis itu dengan sendirinya tercermin tradisi oral selama masa peralihan sampai waktu yang lama.



Cerita rakyat Jawa dengan berbagai ragamnya seperti epik, legenda, mite, cerita jenaka, dan fabel, telah mulai diterbitkan oleh Balai Pustaka (*Commissie voor de volkslectuur*) pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 ini (Anonim, 1930: 8-13).

Cerita rakyat Jaka Umbaran sangat terkenal dan dipercaya oleh masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai cerita yang seakan akan nyata. Cerita ini mengisahkan sewaktu Panembahan Senapati belum menjadi raja Mataram, dan masih memakai nama Danang Sutawijaya. Konon agar bisa menggenggam wahyu Keraton Mataram, Danang Sutawijaya harus menikah dengan salah seorang keturunan Ki Ageng Giring. Suatu cerita Rakyat dapat dijadikan pedoman maupun kepercayaan bagi suatu kalangan masyarakat pendukung cerita rakyat tersebut. Masyarakat percaya akan keberadaan dari cerita rakyat yang terdapat di daerahnya.

Cerita rakyat tersebut tetap ada karena minat serta usaha dari masyarakat setempat yang di dukung oleh pemerintah daerah untuk menjaga agar tetap ada. Selain peran penting dari generasi muda, peran dari pemerintah pun sangat diperlukan guna menjaga keberadaan cerita rakyat lainnya di daerah Jawa. Provinsi DIY dalam hal ini sangat tepat menjadi panutan dan di contoh oleh Provinsi lainnya karena pemerintahannya yang sangat menghargai warisan budaya atau cerita dari sejarah atau kerajaan di masa lalu.

Penggalian cerita rakyat yang tersebar di daerah-daerah menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, seperti pandangan hidup serta landasan filsafah yang mempunyai nilai tinggi. Warisan rohaniah seperti yang terkandung dalam

cerita rakyat tersebut akan berguna bagi daerah yang bersangkutan dan bermanfaat bagi masyarakat bahkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan sastra dunia.

Kehidupan sastra lisan tergantung pada masyarakat dan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat baik yang disebabkan oleh alam maupun hasil rekayasa manusia yang berupa kecanggihan teknologi akan mempengaruhi keadaan sastra lisan, artinya semakin maju perkembangan teknologi semakin berkurangnya tradisi bercerita karena berbagai kesibukan manusia yang menyebabkan si pencerita jarang atau bahkan tidak lagi bercerita sehingga melupakan satu cerita atau bahkan seluruh cerita. Hal ini akan menyebabkan hilangnya suatu cerita.

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan hubungan manusia semakin mudah, cepat dan lancar. Misalnya dengan adanya media elektronik dan transportasi, dampak ini akan membawa akibat terjadinya kontak budaya yang saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya lain. Akibatnya dengan pemikiran-pemikiran baru yang bersifat nasional, nilai yang membentuk norma dalam masyarakat akan terdesak bahkan akan hilang dari masyarakat pendukungnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita rakyat Jaka Umbaran dari sumber-sumber lisan yang ada di masyarakat?
2. Bagaimana rekonstruksi cerita lisan Jaka Umbaran menjadi wacana tulis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap pola struktur cerita lisan Jaka Umbaran yang ada di masyarakat.
2. Merekonstruksi cerita lisan Jaka Umbaran menjadi wacana tulis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada dua yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat secara Praktis**

1. Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang cerita rakyat
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha inventarisasi cerita rakyat untuk mengembangkan objek pariwisata.
3. Dapat dipakai sebagai bahan pengajaran sastra lisan khususnya dalam cerita rakyat.

#### **1.4.2 Manfaat secara Teoretis**

1. Menambah wawasan tentang kebudayaan daerah kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.
2. Meningkatkan kemampuan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita rakyat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui apakah sasaran penelitian telah diteliti orang lain atau belum, sehingga dapat menunjukkan sebagai sebuah penelitian ilmiah. Sejauh ini rekonstruksi cerita rakyat *Jaka Umbaran* belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka. Hal ini digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan. Dalam Skripsi ini penulis juga belajar dasar-dasar keterampilan menulis dari buku Fachrudin Ambo Enre (1998).

Penelitian cerita rakyat sebelumnya pernah dilakukan oleh Wahyuni (2009) yang berjudul *Cerita Rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode analisis struktur Vladimir Propp.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Khasanah (2009) yang berjudul *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono di Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, metodenya analisis struktur yang dikembangkan oleh V.Propp.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Mutaqinah (2009) dengan judul *Cerita Rakyat Ki Ageng Giring di Desa Gumelem, Kabupaten*

*Banjarnegara*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Teori yang digunakan yaitu teori struktur naratif milik Chatman mengkaji simbol dan makna CR dan dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis structural.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Dewi (2013) yang berjudul *Simplifikasi Rekonstruksi Cerita Rakyat Asal-usul Girilangan Banjarnegara*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori strukturalisme model Chatman untuk mengetahui unit-unit naratif sebagai dasar merekonstruksi cerita rakyat asal-usul Girilangan dari bentuk lisan menjadi sebuah teks yang dijadikan sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, metode yang digunakan adalah metode analisis struktural.

Baik Wahyuni (2009), Khasanah (2009), maupun Mutaqinah (2009), ketiganya meneliti tentang cerita rakyat. Pendekatan yang digunakan dari penelitian-penelitian tersebut adalah pendekatan objektif, diantaranya menggunakan teori analisis structural Vladimir Propp, sedangkan penelitian milik Paramita menggunakan teori struktur naratif Chatman. Adapun penelitian Fitriyani (2012), menggunakan pendekatan *Research and Development* dengan teori strukturalisme A.J.Greimas.

Persamaan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai cerita rakyat menggunakan teori struktur naratif Chatman dengan pendekatan objektif. Perbedaannya terdapat pada penelitian milik Fitriyani (2012) yaitu bertujuan membuat bahan ajar membaca

pada jenjang SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk merekonstruksi cerita rakyat yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca di jenjang SMP.

Dalam jurnal internasional terdapat beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian rekonstruksi cerita rakyat *Joko Umbaran*. Penelitian yang dimuat dalam jurnal internasional yang berjudul *A Young Girl's Responses to Feminist and Patriarchal Folklore* (2003), dilakukan oleh Ann M. Trousdale, Sally Mc Millah yang mengkaji feminis dan patriarki cerita rakyat. Sedangkan peneliti ini mengkaji cerita Jaka Umbaran yang direkonstruksi dari cerita lisan menjadi bentuk teks atau tulisan.

Artikel selanjutnya diteliti oleh Jane E. Kelley dengan judul *A Textual Comparison of a Traditional and Reconstructed Fairy Tale* (2007), berisi perbandingan tekstual cerita tradisional dan rekonstruksi cerita. Dalam skripsi ini peneliti merekonstruksi cerita rakyat Jaka Umbaran.

Hilary S. Crew dengan artikel *New tales from traditional texts : Donna Jo Napoli and the rewriting of fairy tale* (2002) yang menceritakan kembali cerita-cerita tradisional yang membahas strategi narasi dalam merekonstruksi ceritanya.

Amy Gazin dengan judul *Fighting or Dancing : Archeology and Folklore Traces* (2002) yang menceritakan hubungan antara arkeologi dan tradisi atau cerita rakyat yang dapat dianggap sebagai tarian, di mana jejak arkeologi melengkapi atau merupakan unsur cerita rakyat, dan jejak cerita rakyat menjadi pelengkap dan merupakan interpretasi arkeologi.

Penelitian terakhir yang dilakukan Ana Martinoska dengan judul *Ethnic stereotypes in the Macedonian folklore and their Reflection in the Macedonian contemporary literature* (2005), yaitu sebuah cerita rakyat Macedonia yang menentang penilaian manifestasi negatif tentang Turki dan Arab sering di dasarkan pada stereotip etnik.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Dalam landasan teori ini dipaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori strukturalisme, model penulisan prosa, penelitian rekonstruksi, dan kerangka berpikir. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme milik Chatman untuk merekonstruksi cerita rakyat. Setelah diketahui struktur cerita rakyat yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Umbaran*, kemudian digunakan model penulisan prosa untuk membuat wacana cerita rakyat Jaka Umbaran.

### **2.2.1 Strukturalisme**

Strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Pada strukturalis di Eropa memandang teks cerita sebagai bidang kaji naratologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang cerita. Selanjutnya Ratna (2004:91) mendefinisikan strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak



semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepakatan, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Jean Piaget (dalam Ratna 2004:84) menyatakan bahwa ada tiga dasar strukturalisme, yaitu kesatuan, transformasi dan regulasi diri. Kesatuan yang dimaksud adalah koherensi internal atau struktur naratif itu berdiri sendiri pada tempatnya; transformasi yaitu unsur-unsur yang ada saling berhubungan dalam sebuah struktur tanpa pernah meninggalkan sistem, tetapi selalu menjadi bagian yang dimiliki sebelumnya, sedangkan regulasi diri, yaitu makna yang ada dalam struktur tersebut melingkupinya atau struktur tersebut bermakna seluruhnya.

Menurut Jean Piaget (dalam Chatman, 1978:20-21), konsep struktur itu mencakup tiga gagasan, yakni keutuhan, transformasi, dan regulasi diri. Keutuhan yang dimaksud adalah struktur naratif itu berdiri sendiri pada tempatnya, transformasi yaitu saling berhubungan dalam sebuah struktur tanpa pernah meninggalkan sistem tetapi selalu menjadi bagian yang dimiliki sebelumnya, sedangkan regulasi diri yaitu makna yang ada dalam struktur tersebut melingkupinya, atau struktur tersebut bermakna seluruhnya.

Kaum strukturalis beranggapan bahwa setiap narasi itu mempunyai dua elemen. Elemen yang pertama yaitu story (*content*) yang berisi serangkaian peristiwa atau kejadian (*events*) dan existents. Elemen kedua berupa discourse yang berisi ekspresi atau alat untuk mengungkapkan cerita (dalam Chatman, 1978;19). Struktur naratif itu sebenarnya merupakan penanda event, character,

dan setting; dan merupakan petanda unsur yang terdapat dalam narasi (dalam Chatman, 1978:19-25).

Analisis struktur naratif berawal dari kajian di bidang linguistik sebagai modelnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kajian tersebut dipergunakan secara luas di bidang sastra. Kajian dalam bidang linguistik pada mulanya hanya pada tingkatan sintaksis (kalimat). Kemudian kajian struktur naratif berkembang hingga sampai pada tingkat yang lebih luas sarannya, yaitu berupa wacana.

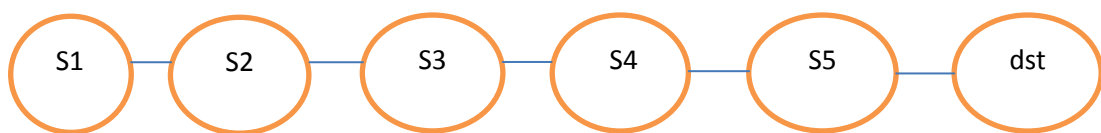
Penerapan teori strukturalisme naratif merupakan alat dan cara untuk membongkar karya sastra lewat struktur cerita. Menurut pandangan strukturalis teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan (Chatman dalam Nurgiyanto 1994:26). Cerita terdiri atas peristiwa (*event*) wujud keberadaan/eksistensinya (*existens*). Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*).

Dalam struktur naratif ada 3 bagian urutan satuan, yaitu: urutan tekstual (urutan wacana), urutan kronologis, dan urutan logis.

Analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Segmen tersebut disebut sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis fungsi inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Sekuen itu bila salah satu bagiannya mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan

lebih lanjut yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut dengan istilah satellite. Kernel ini akan membentuk kerangka dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagian sebuah cerita, Chatman dalam Sukadaryanto (2010:15).

Gambaran sekuen adalah sebagai berikut.



Gambar di atas menunjukkan bahwa S1 merupakan peristiwa awal, sedangkan S2-S3-S4-S5-dst merupakan peristiwa-peristiwa selanjutnya dan saling berhubungan. S1 menunjukkan bahwa peristiwa awal menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya.

Jadi, sekuen adalah unit cerita atau inti cerita. Suatu teks naratif terdiri atas sejumlah unit-unit cerita atau sekuen-sekuen. Sekuen dapat berupa satu kalimat atau rangkaian kalimat. Kernel merupakan moment naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa yang berfungsi menentukan struktur cerita dan mengetahui banyaknya arah cerita. Kernel tidak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita (Nurgiyantoro 1994:121). Sedangkan satellite adalah peristiwa pelengkap yang ditampilkan untuk menunjukkan eksistensi kernel. Satellite tidak mempunyai fungsi menentukan arah perkembangan dan atau struktur cerita. Satellite dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita, namun bisa mengurangi keindahan cerita. Wujud eksistensinya

terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi (Chatman dalam Nurgiyantoro 1994:26).

Setelah diketahui sekuen, kernel, dan satelitnya, maka diurutkan pada urutan tekstual, logis, dan kronologisnya. Dengan berbekalkan pemberian ciri-ciri genre, gambaran jenis cerita rakyat yang muncul dalam rubrik cerita rakyat akan dipilih dengan metode identitas seperti yang biasa digunakan dalam ilmu bahasa tradisional (Sudaryanto, 1981 : 13). Nilai-nilai sosial budaya Jawa dikelompokkan dengan mengacu kepada konsep-konsep kebudayaan Jawa yang masih berlaku kepada masyarakat, seperti yang terungkap dalam *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (1976), *Etika Jawa* (1985), dan *Butir-Butir Budaya Jawa* (1990).

### **2.2.1.1 Urutan Unit-Unit Naratif (Sekuen)**

Dalam struktur naratif ada 3 bagian urutan satuan, yaitu: urutan tekstual (urutan wacana), urutan kronologis, dan urutan logis. Berikut adalah urutan dalam unit-unit naratif.

#### **2.2.1.1.1 Urutan Tekstual**

Urutan teks dalam cerita merupakan urutan sekuen-sekuen inti dalam cerita. Pembagian sekuen-sekuen inti ke dalam urutan teks, selanjutnya dapat dipakai untuk menentukan urutan logis dan urutan kronologis dalam teks cerita rakyat.

### 2.2.1.1.2 Urutan Logis

Urutan logis timbul karena adanya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan antar sekuen, sehingga peristiwa dalam cerita itu terjadi. Adapun urutan logis dalam cerita adalah sebagai berikut.



S-I merupakan awal dimulainya cerita, yakni peristiwa yang mengawali terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya (S-II, S-III, S-IV, S-V, dst).

### 2.2.1.1.3 Urutan Kronologis

Urutan kronologis atau disebut juga urutan waktu cerita adalah urutan peristiwa dalam teks naratif. Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu. Urutan teks sangat mendukung urutan kronologis alur cerita (plot) dalam suatu teks terjalin berdasarkan hubungan antar sekuen dalam rentangan waktu kejadian.

### 2.2.1.2 Peristiwa (*Event*) dan Wujud (*Existent*) Dalam Cerita

*Action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) penggunaannya sering ditemukan secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada sesuatu yang dilakukan oleh seorang tokoh. *Event* menyaran pada sesuatu yang dilakukan atau dialami oleh seorang tokoh. Untuk menyederhanakan masalah *action* dan *event* dirangkum menjadi satu istilah yaitu

peristiwa atau kejadian. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan atau keadaan ke keadaan yang lain.

Insiden adalah peristiwa atau kejadian yang berisi tindakan atau aktifitas yang dilakukan tokoh maupun diluar tokoh sehingga mengakibatkan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Peristiwa naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai narasi yang mengaitkan peristiwa. Struktur naratif merupakan penanda peristiwa/*events* dan wujud/*existent*. Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian sedangkan dalam wujud/*existent* berisi watak dan latar.

### **2.2.1.3 Tindakan dan Kejadian**

Setelah dilakukan analisis maka events dalam cerita akan diketahui peristiwanya. Misalnya peristiwa pengembaraan, pernikahan, melarikan diri, menuntut ilmu, mengemban amanat dan mewujudkan cita-cita.

#### **2.2.1.3.1 Tindakan (*Action*)**

Tindakan (*action*) menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

#### **2.2.1.3.1 Kejadian (*happening*)**

Setelah diketahui tindakan dalam cerita, selanjutnya akan diketahui kejadian yang terdapat dalam cerita. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan

kejadian yang terjadi dalam peristiwa atau dengan kata lain peristiwa yang menunjukkan kejadian dalam cerita.

#### **2.2.1.4 Tokoh (*character*)**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra diri yang dimilikinya dalam berbagai hal sangat menarik perhatian para pembaca. Kata tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan merupakan penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu pula pada suatu cerita.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nugiyantoro 1994:165), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 1994:165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Aminudin (dalam Sukadaryanto 2010:23) menyebutkan bahwa para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena

pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Berdasarkan fungsi peranannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan perwatakannya, dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh bulat (*complex character*). Sedangkan berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).

#### **2.2.1.5 Setting/Latar**

Latar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *setting*. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Ketiga unsur ini menjelaskan permasalahan yang berbeda-beda, namun masing-masing unsur saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

##### **2.2.1.5.1 Latar Tempat**

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata pada saat ini. Misalnya saja nama Mataram, Candi Prambanan, Keraton, dan sebagainya. Sedangkan nama yang menggunakan inisial merujuk pada lokasi yang sudah tidak ada pada saat ini, misalnya MK (Medang Kamolan), K (Kalongan), dan lain-lain.



### **2.2.1.5.2 Latar Waktu**

Latar waktu menceritakan mengenai kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selain itu menceritakan pula urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Biasanya waktu yang dimaksud merupakan waktu factual yang dikaitkan peristiwa-peristiwa sejarah.

Misalnya, usaha memahami kehidupan tokoh Jaka Umbaran dalam *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*, peneliti menghubungkannya dengan waktu sejarah, seperti keadaan Kerajaan Mataram pada masa lampau.

### **2.2.1.5.3 Latar Sosial**

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Dalam penelitian ini membahas pada kehidupan sosial masyarakat Mataram. Pembahasan itu mengenai kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir masyarakat, dan lain-lain.

### **2.2.1.6 Tema dan Amanat**

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Menurut KBBI (2007:1164) tema adalah pokok pikiran, dasar cerita, (yang dipercakapkan, dipakai orang dalam mengarang, mengubah sajak, dsb). Untuk menentukan tema dapat ditempuh dengan cara :

1. Melihat persoalan mana yang paling menonjol.

2. Secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yaitu konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa.
3. Menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yakni waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan dengan dua cara, yaitu secara tersurat dan tersirat. Secara tersurat, maksudnya pesan yang hendak disampaikan ditulis secara langsung di dalam cerita, biasanya diletakkan pada bagian akhir cerita. Secara tersirat, maksudnya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerita melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerita. Sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri pesan/amanat yang terkandung di dalam cerita yang dibaca.

### **2.2.2 Model Penulisan Prosa**

Keterampilan menulis berdasarkan fungsinya termasuk dalam keterampilan berbahasa yang reseptif dan apresiatif, artinya keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif.

Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat (Mc Crrimmon dalam Wagiran 2009: 14).

Model penulisan prosa digunakan untuk membuat wacana. Pengertian menulis menurut Sutardi (2012:12) adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Menurut Rahayu (2012), menulis prosa akan lebih mudah jika mempunyai kerangka karangan. Kerangka untuk prosa ialah pendahuluan, konflik, klimaks, penyelesaian, dan penutup. Untuk mempermudah proses menulis, perlu diperhatikan tahapan-tahapannya, yaitu:

1. Tahap pramenulis (menentukan tema dan topik)
2. Tahap pembuatan draft (kerangka tulisan atau konsep-konsep gagasan secara garis besar)
3. Tahap merevisi (memperbaiki, menyempurnakan, atau mengoreksi)
4. Tahap penyuntingan (terkait keredaksian, ejaan, tata tulis, dsb)

Dalam menulis cerita rakyat, peneliti menggunakan teknik menulis prosa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan atau pembuatan materi ajar ini adalah sebagai berikut. Peneliti melakukan observasi ke lokasi yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar mengenai cerita rakyat tersebut. Dari berbagai informasi yang dihasilkan, peneliti menyaring mana yang dianggap benar dan layak untuk diceritakan kembali dalam bentuk wacana. Cerita rakyat ditulis sesuai dengan urutan kronologis dengan tidak meninggalkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Adapun proses kreatif dalam menulis menurut Sutardi (2012: 14-23), digolongkan menjadi 3 tahap, yaitu :

### 1. Tahap pencarian Ide dan Pengendapan.

Modal dasar menulis adalah ide, gagasan, inspirasi, atau ilham dan sebagainya yang menjadi hal yang akan dikembangkan menjadi cerita, puisi, ataupun novel. Oleh karena itu, langkah awal dalam menulis adalah menyiapkan ide sebagai bahan membuat cerita (sumber inspirasi). Ide tersebut kemudian diendapkan dan dikreasikan dalam pikiran dan perasaan penulis. Proses pengendapan itu biasanya dilakukan dengan perenungan atau kontemplasi, yang bisa saja ditambahi dengan menulis hal-hal penting lain yang akan diceritakan.

### 2. Tahap Penulisan

Setelah mendapatkan ide dan kemungkinan - kemungkinan dramatisasi peristiwa atau logika cerita sudah dikuasai maka segera ditulis agar tidak lupa.

### 3. Tahap Editing dan Revisi

Editing adalah pemeriksaan kembali karya yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan revisi adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi atau logika cerita. Proses editing dan revisi ini berlangsung secara simultan dan bersamaan, dan keduanya dilakukan dalam dua tahap. Pertama, membaca kembali karya yang sudah jadi, lakukan editing dan revisi dalam program *word*. Baca dengan cermat dan lakukan perbaikan-perbaikan aspek kebahasaan (editing), isi, dan logika cerita (revisi). Kedua, setelah proses editing dalam *word* selesai, selanjutnya dicetak karya tersebut, dan baca ulang.

### 2.2.3 Pengertian Rekonstruksi

Menurut Marban rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Sehingga makna kata rekonstruksi adalah pengembalian kembalian kembali atau penggambaran kembali. Maksud dari makna tersebut yaitu kegiatan penyusunan (penggambaran) kembali cerita rakyat dengan menggunakan teori dan teknik tertentu serta pendekatan yang sesuai pula. Rekonstruksi adalah mengulang kembali kejadian masa lalu dengan mempertimbangkan dari sumber-sumber yang telah ada. Rekonstruksi tidak bersifat abadi/mapan (sewaktu waktu bisa diubah, jika ditemukan bukti baru yang lebih baik), serta memiliki jangkauan yang luas dan sefleksibel mungkin.

### 2.2.4 Kerangka Berpikir

Cerita rakyat *Jaka Umbaran* yang dipercaya dan berkembang di kerajaan Mataram dan masyarakat Yogyakarta mengandung pesan dan nilai pendidikan yang hendak disampaikan kepada masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Penyampaian cerita rakyat *Jaka Umbaran* kepada generasi muda dirasa lebih efektif melalui sebuah buku cerita. Penyajian buku cerita yang sederhana serta ringkas dapat mempermudah dan menarik perhatian pembaca mengenai isi cerita yang hendak disampaikan. Untuk menyajikan bacaan yang sederhana dan ringkas ini, digunakanlah teori yang sesuai dengan cerita *Jaka Umbaran* yaitu teori strukturalisme milik Chatman.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menggunakan karya sastra sebagai struktur yang otonom, sehingga dalam menelaah karya sastra tersebut lebih mengacu pada teks itu sendiri. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui urutan peristiwa dan struktur cerita. Analisis dengan pendekatan objektif dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat *Jaka Umbaran* sebagai objek utamanya, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mencari urutan peristiwa, dan struktur cerita rakyat. Hal tersebut dapat diungkap dengan pendekatan objektif, dengan menggunakan teori strukturalisme model Chatman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis structural. Metode analisis structural memberikan perhatian utama terhadap struktur teks cerita rakyat dengan menggunakan teori strukturalisme menurut Chatman. Metode analisis structural digunakan untuk menganalisis struktur naratif dalam cerita rakyat *Joko Umbaran*. Hal ini bertujuan untuk merekonstruksi cerita rakyat tersebut dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Data merupakan bahan untuk mengungkapkan suatu persoalan. Data yang

diperoleh dari penelitian ini adalah unsur cerita *Joko Umbaran*, terutama mengenai cerita rakyat *Jaka Umbaran* di Yogyakarta untuk mengetahui alur, tokoh, dan setting.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian cerita rakyat *Joko Umbaran* diperoleh dari cerita lisan beberapa narasumber. Narasumber tersebut adalah orang-orang yang dianggap mengetahui cerita rakyat *Joko Umbaran*, yaitu juru kunci. Juru kunci berasal dari tiga tempat berbeda, yaitu dari pasarean wotgaleh sebagai makam Jaka Umbarandan Ibunya, di Kota Gede yaitu makam Rama Joko Umbaran, dan yang terakhir dari makam Ki Ageng Giring di desa Sodo, Paleyan, Gunungkidul. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber yang dianggap menguasai dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang jelas. Narasumber tersebut yaitu;

1. Bapak Zainudin

Bapak Zainudin adalah juru kunci Pasareyan Wotgaleh, desa Sendangtirto, yang menjaga dan merawat kompleks makam Jaka Umbaran dan juga bertugas sebagai pihak yang menjelaskan jika ada tamu atau peziarah yang ingin tahu seputar asal-usul cerita Joko Umbaran. Peneliti memilih beliau dikarenakan beliau mengetahui cerita rakyat Jaka Umbaran dan dapat menjadi sumber data yang jelas.

2. Bapak Budi Raharjo

Bapak Budi Raharjo selaku juru kunci atau pihak yang dipercaya menjaga makam Kota Gedhe. Peneliti memilih beliau sebagai

narasumber dikarenakan beliau mengetahui cerita rakyat mengenai Jaka Umbaran dan dapat menjadi sumber data yang jelas.

### 3. Bapak Yusuf Fajarudin

Bapak Fajarudin selaku juru kunci dan tokoh masyarakat di Desa Sodo, Wonosari. Beliau mengetahui cerita rakyat Jaka Umbaran, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

## **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, keterangan, informasi dan fakta yang ada.

### **3.3.1 Teknik Observasi**

Teknik observasi yaitu mengamati secara langsung benda-benda dan tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat. Peneliti datang langsung ketempat lahir Jaka Umbaran yang berada di Desa Sodo, Kecamatan Paleyan, Kabupaten Gunungkidul dan pasarean Wotgaleh di desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman sebagai makam dan tempat berkembangnya cerita rakyat Jaka Umbaran, untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

### **3.3.2 Teknik Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan berupa dialog antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan



informasi mengenai cerita rakyat *Jaka Umbaran* yang lengkap. Adapun langkah-langkah dalam wawancara dengan narasumber yaitu:

4. Wawancara dengan Bapak Zainudin.
5. Wawancara kedua dilakukan dengan juru kunci makam Kota Gede.
6. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Bapak Yusuf Fajarudin.

Dari langkah-langkah di atas, peneliti memperoleh data yang lengkap sesuai dengan keadaan nyata di lapangan, tanpa ada hal-hal yang dirahasiakan oleh narasumber.

### **3.3.3 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mengambil bukti fisik yang dapat berupa rekaman, foto, dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan dalam bentuk gambar/foto di lingkungan baik di pasarean wotgaleh, kote gede dan sodo palyan. Adanya pendokumentasi ini akan membantu peneliti untuk memperoleh data kebenaran yang valid dipertanggung jawabkan dengan fakta yang benar.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari fenomena atau deskripsi cerita rakyat *Jaka Umbaran*. Setelah memperoleh data, maka dilakukanlah proses analisis cerita rakyat. Pada proses analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah membuat deskripsi cerita rakyat *Jaka Umbaran*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hasil wawancara dari tiga narasumber tentang cerita rakyat *Jaka Umbaran* menjadi teks tulis.
- 2) Membuat struktur cerita rakyat *Jaka Umbaran* yang terdiri dari tiga narasumber data, dengan struktur alur, tokoh, dan setting.
- 3) Mengembangkan kerangka bacaan menggunakan model penulisan prosa sehingga menjadi sebuah wacana cerita rakyat Jaka Umbaran.
- 4) Menarik simpulan dari hasil wawancara dari ketiga narasumber.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil rekonstruksi yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat *Jaka Umbaran*. Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga struktur cerita rakyat *Jaka Umbaran* yang diperoleh dari tiga narasumber dengan versi yang berbeda. Masing-masing deskripsi dibuat struktur ceritanya yang terdiri dari alur, tokoh dan setting. Deskripsi dari narasumber pertama (A) yaitu Bapak Zainudin menggunakan alur maju. Terdapat 4 tokoh yaitu Joko Umbaran, Rara Lembayung, Ki Ageng Giring dan Danang Sutawijaya. Terdapat 7 latar tempat, 2 latar waktu, dan 2 latar sosial serta 1 amanat dalam cerita tersebut. Menurut narasumber kedua (B) yaitu Bapak Budi Raharjo, deskripsi cerita menggunakan alur maju, terdapat 4 tokoh yang terlibata, yaitu Joko Umbaran, Rara Lembayung, Ki Ageng Giring, dan Danang Sutawijaya. Terdapat 3 latar tempat, 3 latar waktu, 2 latar sosial, dan 1 amanat dalam cerita. Sedangkan menurut narasumber yang ketiga yaitu Bapak Yusuf Fajarudin, alur yang digunakan alur maju, terdapat 4 tokoh di dalam cerita tersebut yaitu Jaka Umbaran, Rara Lembayaung, Ki Ageng Giring, dan Danang Sutawijiaya. Di dalam cerita terdapat 4 latar tempat, 1 latar waktu dan 1 amanat.

2. Rekonstruksi cerita rakyat *Jaka Umbaran* memiliki 18 sekuen inti. Dari unit-unit naratif itulah diketahui struktur cerita rakyat *Joko Umbaran*, seperti alur, tokoh dan penokohan, setting, dan tema. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh pada cerita rakyat *Jaka Umbaran* terdapat 3 tokoh utama protagonis, yaitu Joko Umbaran, Rara Lembayung, dan Ki Ageng Giring dan 1 tokoh antagonis yaitu Danang Sutawijaya. Latar yang terdapat pada cerita rakyat *Jaka Umbaran* terdiri dari 7 latar tempat, yaitu rumah, Keraton Mataram, di dalam hutan, sungai, Kerajaan Sriwijaya, Pekalongan, dan Pasareyan Wotgaleh; 2 latar waktu, yaitu pada abad ke-16 dan pada saat Jaka Umbaran berusia 12 tahun; dan 1 latar sosial yaitu perbedaan kehidupan kehidupan Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati dengan dengan kehidupan Rara Lembayung dan Joko Umbaran. Amanata yang terkandung adalah sebagai seorang laki-laki yang sudah menikahi seorang wanita harus mau bertanggung jawab, setia pada pasangannya dan bisa menjadi seorang pemimpin yang baik.

## 5.2 Saran

Hasil rekonstruksi cerita rakyat *Jaka Umbaran* diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan bacaan khususnya dalam Skripsi yang mempunyai tema cerita rakyat bagi pembacanya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. *Kantoor voor de Volkslectuur Eenige Rasultaten van den Arbeit in het Jaar 1929*. Weltevreden: Volkslectuur.
- Chatman, Seymerer. 1978. *Story and Discourse*. New York : Vornell University Press.
- Crew, Hilary S. 2002. *Donna Jo Napoli and the rewriting of fairy tale*. New South Wales: Journal of America.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Edison, Thomas Alva. 2007. *Meraih Mimpi*. Yogyakarta: Medpress
- Effendi, Winna. 2012. *Draft 1: Taktik Menulis Fiksi Pertamamu*. Jakarta : Gagasan Media.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1998. *Dasar – Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Holman, Hugh C. 1980. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs Merrill Educational Publishing.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kelley, Jane E. 2007. *A Textual Comparison of a Traditional and Reconstructed Fairy Tale*. New York: Bantam.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Edisi Ketiga*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Kennedy, John F. 2005. *1003 Kompetensi Akhlak Mulia*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Khasanah, Ikhwatil. 2009. *Cerita Rakyat Sulasih Sulandono di Kabupaten Pekalongan*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Martinoska, Ana. 2005. *Ethnic stereotypes in the Macedonian folklore and their Reflection in the Macedonian contemporary literature*. Macedonia: La Parratise
- Mutaqinah, Paramita. 2001. *Cerita Rakyat Ki Ageng Giring di Desa Gumelem, Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen: 7 Langkah Pembelajaran dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore*. Minneapolis: Univesity of Minnesota Press.
- Purnamasari, Cahya Dewi. 2013. *Rekonstruksi Cerita Rakyat Asal-usul Girilangan Banjarnegara*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, Iput. 2012. *Teknik Menulis* <http://tayanganminiku.blogspot.com/2012/03/teknik-menulis.html>.
- Sally Mc Millah, Ann M. Trousdale. 2003: *A Young Girl's Responses to Feminist and Patriarcha Folklore*. New York: Journal of America.
- Gazin, Amy. 2002. *Fighting or Dancing : Archeology and Folklore Traces*. Munich: Schwartz.
- Sudaryanto. 1981. *Metode Linguistik Beserta dengan Aneka Tekniknya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing*. Berkeley: University of California Press.

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Twain, Mark. *Ide Kecil Untuk Perubahan Besae*. Surakarta: Ziyad Visi Media

Wahyuni, Ana Oktavia Nur. 2009. *Cerita Rakyat Lawang Keputren Bajang Ratu di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. Skripsi FBS: Universitas Negeri Semarang.

Wagiran, Mukh Doyin. 2009. *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.

Wibowo, Wahyu. 2005. *Enam Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

2012. Pengertian Rekonstruksi.

<http://www.artidefinisi.com/2012/08/pengertian-rekonstruksi.html>.

Diunduhpadatanggal 10 Januari 2015.Pukul 23.00 WIB.

2015 Sumber Jurnal Internasional.

<http://link.springer.com/search/csv?facetdiscipline=%22Education+%26+Language%22&query=folklore>.

# LAMPIRAN



## Narasumber 1

Nama : Bpk Zainudin  
 Nama dari Keraton : Suraksa Zainudin  
 Pekerjaan : Juru Kunci Pasareyan Wotgaleh

## Deskripsi Cerita Rakyat Joko Umbaran

*Jaka Umbaran lahir ana ing desa Giring, Wonosari saka bapak sing jenenge Danang Sutawijaya lan ibune Rara Lembayung. Wiwit lahir nganti gedhe Jaka Umbaran urip karo ibu lan eyange, Ki Ageng Giring amarga wiwit bar nikahan bapake, Danang Sutawijaya mbalik mulih ana Mataram. Sakwise gedhe Jaka Umbaran banjur takon marang eyange, eyang... ”sapa ta sebenere rama kula?” banjur eyange jawab, le kowe iki pancen duwe bapak, nanging golekana bapakmu ana ing kutha, ning kana mengko yen ana lapangan jembar sing ana wit ringin loro yaiku sudarmamu. Banjur tenan Jaka Umbaran mlaku lunga menyang kutha nggoleki lapangan jembar sing ana wite ringin loro, banjur ketemu.*

*Joku Umbaran jumeneng ana ing ngisor wit ringin kuwi, let sedhelok Jaka Umbarankonangan karo salah siji prajurit, banjur prajurit kuwi matur marang Kanjeng Panembahan Senopati yen ning alun-alun ana bocah utawa pawongan sing istilahe dedepe ana ing ngisor wit ringin. Banjur Kanjeng Panembahan Senopati mrintah marang prajurite, gawanen mlebu bocah kuwi mau. Banjur Jaka Umbarandijak mlebu ketemu karo Kanjeng Panembahan Senopati.*

*Jaka Umbaranditakoni, kowe iki bocah saka ngendi? anake sapa? Lan ana perlu apa kowe tekan kene? Banjur Jaka Umbaran jawab, “kula niki saking sodo giring kula niki putranipun Nyi Rara Lembayung, kula badhe madosi sudarma kula, ngendikanipun eyang kula, nek menawi wonten lapangan ingkang liar lajeng wonten wite ringin loro menika rama kula, banjur Kanjeng Panembahan Senopati ing jero ati mbatin “nek ngono bocah iki putraku”. Nanging ana syarate yen Jaka Umbaran kepengin diakui anak, yaiku kudu bisa mrangkani pusaka nganggo kayu purwa sari. Jaka Umbarandiserahi keris ligan sing ora ana warangkane.*

*Jaka Umbarandiutus Kanjeng Panembahan Senopati kon goleki warangkane. Banjur Jaka Umbaranmuleh, sakwise tekan ngomah Jaka Umbaranmatur marang eyange Ki Ageng Giring, “eyang... kula dipun printah madosi keris ligane iki...” Nek ngono kowe saiki tak ceritani nanging aja nganti krungu karo ibumu.*

*Ki Ageng Giring mangsuli Rara Lembayung supaya lunga sedhelok, banjur Ibune metu ananging ora lunga, Rara Lembayung ngrungokake soko njaba banjur ngerti babagan cerita anake karo eyang yen keris ligane kuwi kudu di tancep ‘ake marang awake. Rara lembayung akhire mlebu ngomah lan ngrebut keris ligane sing digawa anake, keris ligane dijuluk banjur ditancepke ning wetenge lan akhire Rara Lembayung mati.*

*Jaka Umbaranakhire menyang kerajaan nemui ramane Kanjeng Panembahan Senopati, ning kana Jaka Umbaranmelu perang. Nalika peperangan Mataram lawan Belanda Jaka Umbarannduwe jasa gede amarga bisa nggawa Mataram menang, Jaka Umbaranwong sing ampuh, bisa mabur, ora mempan karo kabeh gegaman, di tembak wae ora mempan. Banjur Jaka Umbarandiakoni dadi putrane Kanjeng Panembahan Senopati.*

*Ana ing sakliyane dina Jaka Umbaranngembara tekan kerajaan Sriwijaya Palembang, ning kana Jaka Umbarandinyek karo prajurit Sriwijaya. Kowe iki wong saka ndesa, wong Jawa wae isamu apa? Ning kana Jaka Umbarandituduh yen adoh-adoh saka Mataram arep njajah karo wong Sriwijaya. Banjur Jaka Umbaranditembaki karo meriam ananging Jaka Umbaranora apa-apa, dheweke mung meneng wae. Saka kuwi Sriwijaya akhire ngakoni yen wong Mataram kuwi pancen ampuh-ampuh.*

*Jaka Umbaranbanjur muleh menyang Mataram, nalika tekan Pekalongan Jaka Umbaranmandhek, dheweke sowan marang omahe bapa gurune. Ning kana Jaka Umbaranentuk kabar yen kedadean peperangan meneh antarane Mataram lawan Belanda. Di ceritakake uga nalika peperangan lawan Belanda Jaka Umbarankalah, Belanda bisa ngalahke Jaka Umbaransakwise ngerti pangapusane Jaka Umbaranditembaki, ditembak dudu nganggo peluru ananging ditembak nganggo tinja utawa kotoran manungsa.*

*Jaka Umbaranseda banjur entuk penghargaan, diangkat dadi Pangeran Purbaya. Jasade dimakamake ana ing pasareyan Wotgaleh, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta.*

## Narasumber 2

Nama : Bpk Budi Raharjo  
 Nama dari Keraton : Mas Lurah Hastono Danarto  
 Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kota Gedhe/ Abdi dalem

## Deskripsi Cerita Rakyat Joko Umbaran

*Cerita iki kadadean nalika abad 16 sing ngisahke perkawinan Raja Mataram Danang Sutawijaya karo Putri Giring Rara Lembayung, Danang Sutawijaya yaiku raja Mataram kanthi gelar kanjeng panembahan senopati, dene, Rara Lembayung mung rakyat biasa sing di dadekake selir karo raja Mataram. Amarga mung dadi selir, Rara Lembayung ora isa manggon ing njero istana.*

*Saka perkawinan iku Rara Lembayung meteng nganti lahiran bayi lanang tanpa dikancani Danang Sutawijaya, amarga sakwise kawinan Danang Sutawijaya mbalik mulih Mataram, ninggalna Rara Lembayung. Wiwit lahir nganti gedhe Joko Umbarang durung tau ketemu karo bapak kandunge. Sebab Rara Lembayung biyen wis janji karo panembahan senopati yen ora bakal menahi ngerti karo Jaka Umbaran babagan sapa bapak kandunge, yen janji iku nganti dilanggar dheweke gelem nyerahake nyawa kanthi piwalese.*

*Ana ing sawijining dina ujug-ujug Jaka Umbarantakon marang ibune, dheweke takon bab sapa bapa kandunge, nanging Rara Lembayung hamung njawab mbesuk yen wis wayahe kowe bakal ngerti dhewe anakku. Jawaban Rara Lembayung iku malah nggawe Jaka Umbarantambah penasaran. Saben dina dheweke takon terus marang ibune, nganti akhire Rara Lembayung ngerasa kewalahan lan ngedohke apa anane, “Ngger, aku gelem ngedohke sapa la nana ngendi bapakmu saiki. Ananging, kowe aja berusaha nggoleki bapakmu. Banjur Rara Lembayung ngendika “anakku, bapakmu yaiku Danang Sutawijaya sing saiki wis dadi raja Mataram kanthi gelar Kanjeng Panembahan Senopati”.*

*Amarga wis ngerti, Jaka Umbaran pamit karo ibune yen dheweke arep lunga marang Mataram nemui bapake. Banjur Rara Lembayung mbekali Jaka*

*Umbarankaro pusaka ligan kanthi bukti yen dheweke putra Danang Sutawijaya. Pusaka iku nalika mbiyen pusakane Danaang Sutawijaya sing diwenehke Rara Lembayung. Wujud pusaka sing dijenengake ligan iku yaiku arupa sebilah keris nangin tanpa sarung.*

*Banjur wayah esuke Jaka Umbaranangkat marang Kota Mataram. Suwene ana ing perjalanan dheweke nemui akeh alangan sing kudu diadepi, ananging amarga Jaka Umbaranbocah sing ulet lan ora gampang putus asa, mangka dheweke kasil tekan Keraton Mataram. Saktekane ana ing ngarep istana Jaka Umbaranlangsung takon karo prajurit “apa entuk aku ketemu karo Kanjeng Panembahan Senopati?”*

*“Kowe bocah saka ngendi?” iseh mambu kok wis wani arep ketemu karo raja. pitakone prajurit marang Joko Umbaran. Banjur Jaka Umbaranngomong “yawis yen aku ora entuk ketemu raja, ananging tolong sampekke karo raja yen ana wong saka Desa Giring jenenge Joko Umbaran, putrani Rara Lembayung”.*

*Amarga prajurit saake karo Jaka Umbaransing wis teka saka desa sing adoh, banjur prajurit matur marang Panembahan Senopati. Banjur Jaka Umbarandiajak mlebu ing pesowanan lan ketemu karo Panembahan Senopati. Nalika Jaka Umbaraning pesowanan, Panembahan Senopati nakoni karo dheweke. “Joko Umbaran, sapa sing mrintah kowe nganti wani tekan kene?”*

*“Ora ana paduka raja, aku tekan kene amarga tekadku dhewe”. Jawab Joko Umbaran.*

*“Yawis wen ngono, saiki kowe kowe mbalika menyang Giring lan kandakno marang ibumu yen aku bakal kowe dadi putraku yen ibumu gelem nyagohi janjine mbiyen. Yen ibumu wis nyarungke pusaka ligan sing mbuk gawa iku karo wrangkane (sarung keris) sing asale saka kayu purwasari, mangka kowe ora mung tak akoni dadi putraku ananging bakal tak wenehi ganjaran,” sabda Panembahan Senopati.*

*Sakwise iku Jaka Umbaranbanjur pamit mulih menyang Desa Giring. Ana ing perjalanan Jaka Umbaranatine seneng tenan, jalaran mung dijaluki Kanjeng Panembahan Senopati kon goleki wrangkane ligan. Jaka Umbaranngira yen ibune nyimpen wrangkane. Dheweke ora ngerti sing dimaksud Kanjeng Panembahan*

*Senopati kanggo “nyarungke liganing wrangkane” tegese nyarungke ligan ana awake Rara Lembayung, sesuai karo janjine dhisik yen dheweke gelem mati yen anake nganti ngerti sapa bapake sebenere.*

*Saktekane omah dheweke disambut seneng karo ibune, Rara Lembayung karo lemah lembut takon, “Ngger, piye kahananmu?” banjur Jaka Umbarannjawab, atas doa restu ibu aku ora ana alangan apa-apa. Syukur nek ngono, piye tanggapanne dimas Sutawijaya lam apa pesane?*

*“Kanjeng Panembahan Senopati mrintah aku cepet mulih kanggo nemui ibu. Kanjeng Panembahan berpesan supaya ibu gelem nyarungke pusaka ligan iki ning wrangkane sing gawek’ane sak kayu purwasari. Yen panjalukan iku wis ibu kabulke aku lagi bisa diakoni putrane lan bakal diwenahi ganjaran”.*

*Rara Lembayung rada kaget krungu pituturane anake, dheweke ngerti yen maksud saka amanah iku mau Kanjeng Panembahan Senopati njaluk Rara Lembayung bunuh diri amarga wis ngedohno jatidirine karo Joko Umbaran. Rara Lembayung banjur ngendika, “Yawis le, seseuk yen wis rina pusaka ligan bakal tak sarungake ning wrangkane.”*

*Nalika wis esuk, Rara Lembayung lunga arep bersuci marang kali, ning perjalanan raut wajahe ketok murung. Rara Lembayung ora ngira yen Panembahan Senopati iseh kelingan karo janjine mbiyen. Piturur kayu purwasari iku awujud perlambang, kayu tegese kayun utawa urip, purwasari tegese awal. Dadi sing dijuluk yaiku patine awake. Ing njero ati mbatin, “tegane Dimas Sutawijaya marang awakku”.*

*Rampung bersuci Rara Lembayung langsung muleh banjur ngajak Jaka Umbarandajak ibune mlebu ning njero alas. Saktekane ing tengah alas Rara Lembayung ngendika, “Jaka Umbarananakku, tolong rungokake amanahku iki. Sakdurunge ligan iki tak sarungake, pesenku marang awakmu mbesuk yen kowe wis diakoni dadi anak lan entuk ganjaran saka Dimas Sutawijaya kowe aja nganti lai karo kepunden ibumu!”*

*Amarga Jaka Umbaranngira ibune arep nyarungke pusakane lan ora arep bunuh diri, mangka Jaka Umbaranlangsung njawab, “kabeh amanah ibu ora bakal tak lalikke.”*

*“Yen ngono, saiki kowe dadi saksi!” pituture Rara Lembayung karo nancepake pusaka ligan ning awawakke. Sawetara iku Jaka Umbaranlangsung nubruk ibune kanthi maksud arep ngalangi, nanging wis kadung. Keris ligan wis tumancep ning dadane Rara Lembayung saengga dheweke mati sawetara. Rara Lembayung wani mati kanggo nepati janjine marang Kanjeng Panembahan Senopati.*

*Sakwise weruh ibune mati, Jaka Umbaranlangsung nguburake ning papan panggonan kono uga, sing ana sakliyané dina banjur dikenal kanthi jeneng Sada. Banjur dheweke langsung mulehlan nyeritakake kabeh kedadean sing wis dialami ning njero alas marang eyange, Ki Ageng Giring*

*Nalika Jaka Umbaranrampung cerita, Ki Ageng Giring ngendika, “putuku, kowe ora perlu gela karo sing wis kelakon. Saiki sing paling penting yaiku kepiye anggonmu tumindak satkeruse. Kowe ojo nyiak-nyiakke pengorbanane ibumu sing gedhe iku. Saiki kowe lunga menyang Mataram lan dadi bocah sing nduwe manfaat supaya arwah ibumu tenang ning kana.*

*Jaka Umbaranbanjur pamitan karo eyange, dheweke mangkat menyang Mataram. Nalika tekan kana, Panembahan Senopati banjur gelem ngakoni Jaka Umbarandadi anakke lan menehi ganjaran arupa penganugerahan jeneng lan gelar, yaiku Pangeran Purbaya.*

*Jaka Umbaranutawa Pangeran Purbaya kelingan karo amanah ibune kongkon ngeluhurke pepundene. Mangka bertepatan karo dina senin kliwon Pangeran Purbaya karo para pengawale mangkat marang Giring nduwe karep mindahake kerangka almarhum ibune. Sakwise kerangka dimasukke ing njero peti, Pangeran Purbaya bareng rombongan manjur mlaku mara arah kulon. Nanging, nalika tekan Desa Sendangtirto ujug-ujug ana cahya sing tiba ning ngarepe Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya banjur nganggep cahya iku sebagai tanda yen jasad ibune kudu dikuburake ning kana.*

*Kerangka Rara Lembayung banjur dimakamke pas ana tibane wahyu. Sakwise iku Pangeran Purbaya ngendikan marang para pengiringe, “Gandheng papan kene ngemu rasa lan anggonku menggalihke wis suwe banget, tak jenengke pasareyan Wotgaleh. Mbesuk kanggo sejarah kawula kabeh.”*

## Narasumber 3

Nama : Bpk Yusuf Fajarudin  
 Nama dari Keraton : Mas Bekel Suraksa Fajarudin  
 Pekerjaan : Juru Kunci Makam Desa Sodo Gunungkidul

## Deskripsi Cerita Rakyat Joko Umbaran

*Diceritakake yen Ki Ageng Giring kagungan putri sing jenenge Rara Lembayung banjur dikawin karo Danang Sutawijaya ning omahe, ana ing Desa Giring, Wonosari. Ora suwe saka kawinan Danang Sutawijaya mbalik mulih menyang Mataram, dheweke milih urip ning Kraton. Saka kawinan kuwi Rara Lembayung ngandung nganti akhire nglahirake bayi sing bagus lan lucu sing dijenengake Joko Umbaran. Umbaran kang nduweni teges diumbar jalaran wiwit bar mantenan nganti lahiran bapake ninggalake ibune urip dhewe. Wiwit lahir Jaka Umbarandiasuh karo ibu lan eyange Ki Ageng Giring, dheweke dididik lan diajari ilmu kesaktian. Sakwise Jaka Umbaranrada gedhe dheweke kerep takon sapa bapake lan pengen ketemu karo bapake. Banjur eyange, Ki Ageng Giring mrintah supaya dheweke lunga menyang Kraton Mataram.*

*Jaka Umbaranakhire manut marang perintah eyange, dheweke mangkat menyang Mataram, banjur akhire Jaka Umbaranketemu karo Panembahan Senapati.ing kana Jaka Umbarandiwenehi keris utawa pusaka ligan saka Panembahan Senapati, banjur didhawuhi, pusaka ligan kuwi supaya diwrangkani kayu awujud purwasari kanggo syarat supaya dheweke bisa diakoni yen dheweke putrane Panembahan Senapati. Bocah lanang kuwi dikongkon mulih marang omahe lan yen pusakane wis diwrangkani, bocah kuwi diutus supaya menyang keraton Mataram maneh kanggo ngaturake pusaka kuwi.*

*Amarga wis entuk pusakan ligan, bocah lanang putrane Rara Lembayung kuwi mulih menyang daleme eyange (Ki Ageng Giring). Dheweke mulih lan cerita marang eyange ngenani kabeh kedadean sing wis dilakoni ing keraton Mataram. Bareng Ki Ageng Giring krungu critane putune kuwi, banjur nangis. Amarga Ki*



*Ageng Giring sadar yen purwasari kuwi nduwe teges kang jero. Tembung purwa berarti uwa(kakak saka ibu), nalika panembahan senapati bertahta, Ki Gede Wanakusuma sing nalika kuwi berkuasa ing Giring ora gelem tunduk karo Mataram. Lha sing dimaksud Sari yaiku ibu saka Jaka Umbaran(Rara Lembayung).*

*Rara Lembayung sing lagi ning jero kamar krungu cerita putrane, dheweke banjur metu njaluk keris kuwi mau, kerise ditancepke ana ing awake. Weruh ibune semungkur mati Jaka Umbarannangis.*

*Jaka Umbaranakhire menyang kerajaan nemui ramane Kanjeng Panembahan Senapati karo nggawa pusaka ligan sing isih ana getih ibune. Jaka Umbarannyritaake kabeh kedadean sing bar dialami, banjur akhire dheweke diakoni anak karo Panembahan Senapati. Ning kana Jaka Umbaranmelu perang mbelani Mataram.*

*Nalika peperangan mbelani Mataram, Jaka Umbarannduwe jasa gedhe amarga bisa nggawa Mataram menang, Jaka Umbaranwong sing ampuh, bisa mabur, ora mempan karo kabeh gegaman, ditembak wae ora mempan. Nganti ing sawijining dina Jaka Umbarandianugerahi gelar Pangeran Adipati Harya Purbaya. Jasade dimakamake ana ing pasareyan Wotgaleh, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta.*

### Lampiran Hasil Dokumentasi

